

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU YANG MENGGUNAKAN KB SUNTIK TIGA BULAN DI PMB Hj. NELI KUSRIYANTIS,ST.M.,Kes ABUNG SELATAN UTARA TAHUN 2024

Eva Mesi Setiana¹, miftahu rohma²,Asri Sitami³

¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An Nur Husada Walisongo, Lampung Utara

²Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An Nur Husada Walisongo, Lampung Utara

³Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An Nur Husada Walisongo, Lampung Utara
ruzaindawamaru@gmail.com

ABSTRACT

Family planning is an attempt to regulate the number of births. Based on data from BKKBN (National Population and Family Planning Agency) the number of family planning users is 6,955,632 (18.63%). Based on the data obtained in 2020, the most injection family planning acceptors were at the Kalibalangan Health Center with a total of 335 people. Purpose of this study was to determine the characteristics of mothers who use three-month injectable family planning at the Kalibalangan South Abung Health Center, North Lampung Regency. This study used a descriptive method. The population in this study were all mothers who used three-month injections, and the sample used in this study was the entire population, that is 112 mothers who used three-month injections. The measuring method used in this study is a register book and the measuring instrument used is a checklist, the data analysis used in this study is univariate data analysis. Results showed that the category based on the age of the aged 20-35 years as many as 86 people (60.7%), <20 years as many as 16 people (14.2%), while the least as many as 10 people (8.9%) . Categories based on paritas 1-2 children were 62 (62.8%), while $\geq$ 3 years were 50 (50.8%). Categories based on low education were 65 (66.5%), while higher education was 47 (48.5%). The conclusion from this study was that mothers who used three-month injections family planning were the most at the age of 20-35 years, the most paritas was 1-2 children, and at the most had the lowest education

Keywords: Injection Contraceptive Users, Characteristics Of Injection, Contraceptive Users

PENDAHULUAN

Hukum KB menurut Islam ini berbeda jika tujuannya untuk kesehatan. Membatasi kelahiran demi kesehatan tentu bisa berefek kepada kesehatan seorang istri atau ibu. Dimana jika terjadi kehamilan dapat mengganggu kesehatan rahim dan juga berdampak pada aspek-aspek organ tubuh lainnya. Tapi jangan sampai alasan membatasi kelahiran disebabkan alasan ekonomi. Sebab, Allah SWT berfirman:

كَيْبَرٌ خَطَا كَانَ قَتْلُهُمْ إِنَّ وَإِيَّاكُمْ نَرْزُقُهُمْ نَحْنُ إِمْلَقِي خَشْيَةً أَوْلَادَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا

“Wa la taqtulu auladakum khashiyatun imlaq, nahnu narzaquhum wa iyyakum inna qatlahum kana khita'ang kabira.”

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar,” (QS. Al-Isra: 31).

Jika dilihat dari dua tujuan tersebut, hukum KB menurut Islam bisa menjadi haram jika orientasinya bukan untuk masalah kesehatan dan menyelamatkan, Tetapi, hukum KB menurut Islam bisa halal jika memang berorientasi pada kesehatan dan juga kesejahteraan ibu. Tetapi jika memang dibutuhkan dan karena ketidakmampuan diri, maka bisa untuk melakukan KB. Hal ini juga didasari oleh ayat berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدٍ

"Walyakhsyallaẓīna lau taraku min khalfhim žurriyyatan ḍi'āfan khāfu 'alaihim falyattaqullāha walyaqulu qaulan sadīdā."

Artinya: "Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahtraannya.

Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar," (QS. An-Nisa: 9).

Keluarga berencana merupakan program pemerintah yang bertujuan menyeimbangkan antar kebutuhan dan jumlah penduduk. Keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima normal keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang . (Jitowiyono Sugeng,2019)

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi jenis KB suntik ini di indonesia semakin banyak di pakai kerena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Sebelum disuntik, kesehatan ibu harus diperiksa dulu untuk memastikan kecocokannya. (Yetti Anggraini, 2018)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan amerika latin dari Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. (Kemenkes RI, 2016)

Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) jumlah penggunaan KB sebanyak 6.955.632 (18,63%). artinya di tahun 2017 indonesia ada penambahan peserta KB baru sebanyak 18,63%. Pada tahun 2017 penggunaan kontrasepsi di Indonesia lebih banyak yang menggunakan modern seperti IUD dengan jumlah peserta 1.688.685 (7,15%), peserta suntik sebanyak 1.650.227 (6,99%), peserta implant sebanyak 1.417.663 (5,19%), MOW sebanyak 655.762 (2,78%), peserta MOP sebanyak 124.262 (0,53%), peserta kondom sebanyak 288,388 (1,22%) dan peserta pilse banyak 4.069.844 (17,24%). (Yetti Anggraini, 2019). Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi terbanyak nomor 4 di dunia pada tahun 2020 ini.. untuk mengatasi masalah pendudukan, pemerintah membuat agenda prioritas dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, yaitu meningkatnya kualitas hidup manusia Indonesia melalui pembangunan kependudukan dan keluarga berencana.

Hasil survey demografi dan kesehatan (SDKI) 2007 dan 2012 menunjukkan strategi program KB dilihat dari beberapa indikator capaian, ujanya seperti dikutip dari antara Indikator capaian tersebut, antara lain angka kelahiran rata-rata tetap berada pada level 2,6 pada 2012, angka pengguna kontrasepsi masih sekitar 57 persen dengan dominasi penggunaan

KB jangka pendek, angka masih tinggi sebesar 8,5 dan fertilitas remaja (ASFR 15-19) masih tinggi, yakni 48 kelahiran per 1.000 wanita. (Yetti Anggraini, 2019)

Cakupan peserta KB aktif sebesar 70,64 % dan peserta KB baru sebesar 32,73% di Indonesia pada tahun 2017 dari jumlah PUS sebesar suntik sebesar 1.533.422 dengan menurut jenis alat kontrasepsi didapatkan sepotong KB suntik sebesar 49,04%, pilse besar 29,19%, Implan sebesar 6,50%, MOW sebesar 1,05%, MOP sebesar 0,27%, kondom sebesar 7,98%, IUD sebesar 11,03%. Sedangkan di rumah sakit didapatkan 30% pengguna KB suntik 3 bulan, dan di puskesmas kali balangan terdapat 35% pengguna KB suntik 3 bulan. (Profil Kesehatan Indonesia 2021)

Berdasarkan data hasil pra survey tgl 14 September 2023 didapatkan akseptor KB suntik terbanyak di PMB Hj. Neli Kusriyanti, S.ST., M.Kes di Kalibening dengan jumlah 91 akseptor, PMB Meri Handayani, SKM 47 orang, PMB Masamah, S.Tr., Keb 71 akseptor dan PUS sebanyak 310 akseptor, dan peserta KB aktif sebanyak 739 akseptor. Menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan KB suntik sebesar 335 kontrasepsi pil 330 sebesar, implant sebesar 30 responden, IUD sebesar 29, dan kondom sebesar 15. Dari keseluruhan jumlah ibu yang menggunakan KB

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian Deskriptif, populasi dalam penelitian ini seluruh penggunaan KB suntik di PMB Hj. Neli Kusriyanti, S.ST., M.Kes tahun 2023 dengan sampel 91 responden, teknik pengumpulan data dengan mencatat seluruh data ibu pengguna KB suntik tiga bulan dan instrumen data buku register rekam medik, dan teknik analisis data menggunakan analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontrasepsi KB Suntik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Pengguna KB suntik Di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024

Kategori	Frekuensi	Presentase
Pengguna KB suntik	91	100
Jumlah	91	100%

Sumber : Puskesmas Kalibalangan Tahun 2024

2. Usia ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Dengan Umur Di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	7	7,69 %
20-34 tahun	45	49,45 %
≥ 35 tahun	39	42,85 %
Jumlah	91	100%

Sumber : Puskesmas kalibalangan Abung selatan tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 91 pengguna KB suntik di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan, Kab. Lampung Utara pada tahun 2024

berdasarkan umur mayoritas berusia 20-34 tahun sebanyak 45 ibu, (49,45%), > 35 tahun sebanyak 39 ibu (42,85%), sedangkan yang paling sedikit sebanyak 7 ibu (7,69 %).

3. Paritas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Dengan Paritas Di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024

Paritas	Frekuensi	Persentase %
1-2 anak	70	76,92 %
3-4 anak	11	12,08 %
≥ 5 anak	10	10,98 %
Jumlah	91	100%

Sumber : Puskesmas kalibalangan Abung selatan tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 91 pengguna KB suntik tiga bulan di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan, Kab. Lampung Utara pada tahun 2024 yang berdasarkan paritas 1-2 anak sebanyak 70 (76,92%), 3-4 anak sebanyak 11 (12,08%), ≥ 5 anak sebanyak 10 (10,98%).

4. Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Dengan Pendidikan Di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	15	16,48 %
Menengah	69	75,82 %
Tinggi	7	7,69 %
Jumlah	91	100 %

Sumber : Puskesmas kalibalangan Abung selatan tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 91 pengguna KB suntik tiga bulan di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan, Kab. Lampung Utara pada tahun 2024 yang berdasarkan pendidikan rendah sebanyak 15 ibu (16,48%), pendidikan menengah sebanyak 69 ibu (75,82%) sedangkan pendidikan Tinggi sebanyak 7 ibu (7,69%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis melakukan pembahasan tentang Gambaran Karakteristik ibu yang menggunakan KB suntik tiga bulan di Puskesmas Kalibalangan Abung Selatan Kab Lampung Utara tahun 2029.

Keluarga berencana adalah usaha untuk mengatur banyaknya jumlah kelahiran sehingga ibu mau pun bayinya dan ayah serta keluarga yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kelahiran tersebut. Keluarga berencana merupakan program pemerintah yang bertujuan menyeimbangkan antar kebutuhan dan jumlah penduduk. .(Jitowiyono sugeng,2019:15)

1. Karakteristik ibu berdasarkan umur

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, diperoleh golongan umur tertinggi yaitu 20-34 tahun sebanyak 49 orang (49,45%), dan terendah yaitu golongan umur < 20 tahun sebanyak 7 orang (%). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang berada pada usia

reproduksi dengan kategori tidak berisiko, sehingga untuk mengatur jarak kehamilan responden menggunakan salah satu alat kontrasepsi yaitu kontrasepsi suntik. Sedangkan responden berada pada usia ≥ 35 tahun yang juga merupakan kategori usia reproduksi berisiko tinggi sehingga memilih menggunakan salah satu alat kontrasepsi yaitu kontrasepsi suntik untuk mengakhiri kehamilannya karena merasa umur mereka saat ini sudah berisiko untuk memiliki anak lagi. Sedangkan sebagian kecil responden berada pada usia reproduksi yang berisiko yaitu usia < 20 tahun, memilih menggunakan kontrasepsi suntik untuk menunda kehamilan berikutnya sampai benar-benar berada pada kurun usia yang tidak berisiko untuk kehamilan selanjutnya.

2. Karakteristik ibu berdasarkan paritas

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan paritas, diperoleh sebagian besar responden paritas 1-2 anak sebanyak 70 orang (76,92%), 3-4 anak sebanyak 11 orang (12,08%) dan sebagian kecil responden memiliki paritas ≥ 5 anak sebanyak 10 orang (10,98%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi suntik bertujuan untuk menjarangkan jarak kehamilan karena telah memiliki 1-2 anak sebagian lagi telah memiliki 3-4 anak dan sebagian lain telah memiliki ≥ 5 anak. menggunakan alat kontrasepsi suntik untuk mengakhiri masa kehamilannya karena merasa telah memiliki anak yang cukup banyak serta memiliki usia yang berisiko tinggi.

Paritas dalam penelitian ini dihubungkan dengan pengalamannya sebagai seorang ibu, kenyataan yang terjadi di masyarakat dewasa ini, dalam rumah tangga ibu belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam arti ibu lebih pandai jika belajar dari apa yang dialaminya sendiri dalam kemampuan ibu untuk memutuskan sendiri kontrasepsi apa yang baik untuk digunakan oleh ibu (Notoatmodjo, 2019) Sesuai program pemerintah menyukseskan KB dengan semboyan “dua anak cukup”, dan mempunyai anak kurang dari dua digolongkan ke dalam paritas rendah. Resiko pada paritas tinggi dapat ditinjau dengan asuhan obstetric yang lebih baik dan dapat ditangani atau dikurangi dengan mengikuti program KB (Manuaba, 2019)

3. Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 15 orang (16,48%), pendidikan menengah sebanyak 69 orang (75,82%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (7,69%).

Dalam pelaksanaan program KB nasional, pendidikan merupakan faktor yang mendorong proses perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang dan memilih kontrasepsi sehingga mampu melaksanakan KB secara mantap (Nursaam, 2019).

Seorang akseptor yang memiliki pendidikan tinggi (Akademik atau perguruan tinggi), akan lebih mudah memperoleh informasi tentang pengertian, manfaat, cara pemberian, efek samping dan kontraindikasi dari kontrasepsi sehingga alasan penggunaan kontrasepsi bukan lagi tehnik pemberiannya yang sederhana dan harganya yang relatif terjangkau tapi karena pengetahuannya tentang kontrasepsi suntik yang kemudian disesuaikan dengan kondisi kesehatan ibu. Sehingga segala sesuatu yang tidak diinginkan akibat penggunaan kontrasepsi suntik dapat dicegah atau dihindari (Handayani, 2019)

Sebaliknya seorang akseptor yang tidak memiliki pendidikan atau memiliki

pendidikan rendah (SD – SMP), akan lebih sulit memperoleh informasi tentang pengertian, manfaat, cara pemberian, efek samping, dan kontra indikasi dari kontrasepsi suntik sehingga alasan penggunaan kontrasepsi suntik sehingga alasan penggunaan kontrasepsi suntik lebih dikarenakan tehnik pemberiannya yang sederhana dan harganya yang relatif terjangkau bukan karena pengetahuannya tentang kontrasepsi suntik yang kemudian akan berdampak pada kondisi kesehatan ibu (Handayani, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di PMB Hj. Neli Kusriyanti, S.ST., M.Kes Desa Kalibening Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara tahun 2023 masih ada sebagian kecil ibu pengguna KB dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 15 orang dengan presentase 16,48% dan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang dengan presentase 7,69%.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan dengan umur didapatkan hasil dengan kategori < 20 tahun ada 7 orang ibu (7,69%), kategori 20-34 tahun ada 45 orang ibu (49,45%), kategori ≥ 35 tahun ada 39 orang ibu (42,85%).
2. Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan dengan paritas didapatkan hasil dengan kategori 1-2 anak ada 70 orang ibu (76,92%), kategori 3-4 anak ada 11 orang ibu (12,08%) dan kategori ≥ 5 anak ada 10 orang ibu (10,98%) .
3. Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan dengan pendidikan didapatkan hasil dengan kategori pendidikan rendah ada 15 orang ibu (16,48%), kategori pendidikan menengah ada 69 orang ibu (75,82%), kategori pendidikan Tinggi ada 7 orang ibu (7,69%).

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang karakteristik ibu yang menggunakan KB suntik tiga bulan , berdasarkan variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, desain yang lebih tepat sehingga menambah pengetahuan, wawasan dan selanjutnya dapat memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut sampai dengan karakteristik ibu yang menggunakan KB

RUJUKAN

- Anggraini Yetti, 2018. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Husada Mandiri.
- Handayani, 2019. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Hartanto, 2019. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Jitowiyono, Sugeng. 2019. *Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Marmi, 2018. *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta : Pustaka Press
- Manuaba, 2019. *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta : EGC
- Manuaba, 2019. *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan KB*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, 2019. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2019. *Promosi Kesehatan dan ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saifudin, 2017. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka

Saifuddin, 2019. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
Suratun, 2019. *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans
Info Media.
Profil Kesehatan Indonesia, 2022. *Data Cakupan KB Di Indonesia*.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/profil-kesehatan-indonesia>. diunduh tanggal 12
oktober 2023